

Penerapan Teladan Paulus bagi Karakter Pelayan Gereja Masa Kini: Kajian Kisah Para Rasul 20:17–25

Imci Maruli Wate^{1*}, Tirsanika Surbakti², Kogilambal,³ Lisbet Parulian⁴, Elda Buana Gurning⁵, David Mariepan⁶

¹⁻⁶Program Studi Sarjana Teologi, STT Misi William Carey Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: imciwatemaritowate@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the gap between the ideal character of church servants as taught in the Bible and the reality of today's church ministry, which still faces various challenges in terms of integrity, humility, and faithfulness in service. Therefore, a theological study is needed that provides a biblical basis for the character of church servants based on the example of the Apostle Paul. This study aims to analyze the characteristics of Paul's ministry in Acts 20:17–25 and explain its application to the character formation of today's church servants. The research uses a qualitative method with a literature study approach through a review of the Bible and various relevant literature. Data are analyzed descriptively to identify the theological values contained in the passage and their relevance to the context of today's church ministry. The results show that Paul's example displays the character of a humble servant, faithful to God's calling, courageous in facing suffering, having integrity, responsible in preaching the word, and prioritizing God's will above personal interests. These values remain relevant to be applied in today's church ministry as a foundation for the formation of Christ-oriented servant characters. The implications of this research confirm that the application of Paul's example can serve as a theological and practical guideline for the church in developing servants with biblical character, thereby increasing their effectiveness and accountability in their ministry and becoming a constructive witness for the congregation and society.*

Keywords: *Character Of Church Servants; Paul; Application Of Example; Christian Ministry; Acts 20:17–25.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara karakter ideal pelayan gereja sebagaimana diajarkan dalam Alkitab dengan realitas pelayanan gereja masa kini yang masih menghadapi berbagai tantangan integritas, kerendahan hati, dan kesetiaan dalam pelayanan. Oleh karena itu, diperlukan kajian teologis yang memberikan dasar alkitabiah mengenai karakter pelayan gereja berdasarkan teladan Rasul Paulus. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik pelayanan Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:17–25 serta menjelaskan penerapannya bagi pembentukan karakter pelayan gereja masa kini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui penelaahan terhadap Alkitab dan berbagai literatur yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi nilai-nilai teologis yang terkandung dalam perikop tersebut dan relevansinya terhadap konteks pelayanan gereja saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teladan Paulus menampilkan karakter pelayan yang rendah hati, setia kepada panggilan Allah, berani menghadapi penderitaan, memiliki integritas, bertanggung jawab dalam memberitakan firman, serta mengutamakan kehendak Tuhan di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk diterapkan dalam pelayanan gereja masa kini sebagai landasan pembentukan karakter pelayan yang berorientasi pada Kristus. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penerapan teladan Paulus dapat menjadi pedoman teologis dan praktis bagi gereja dalam membina pelayan yang memiliki karakter alkitabiah, sehingga pelayanan yang dilakukan semakin efektif, bertanggung jawab, dan menjadi kesaksian yang membangun bagi jemaat serta masyarakat.

Kata kunci: Karakter Pelayan Gereja; Paulus; Penerapan Teladan; Pelayanan Kristen; Kisah Para Rasul 20:17–25.

1. LATAR BELAKANG

Pelayan gereja memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan rohani jemaat dan keberlangsungan pelayanan gereja. Pelayanan bukan sekadar pelaksanaan tugas-tugas liturgis atau kegiatan organisasi gerejawi, melainkan merupakan panggilan untuk menghadirkan teladan hidup yang mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, karakter seorang pelayan gereja menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas pelayanannya. Integritas, kerendahan hati, kesetiaan, tanggung jawab,

dan kehidupan rohani yang sehat merupakan karakter yang seharusnya melekat pada setiap pelayan gereja agar pelayanan yang dilakukan dapat menjadi berkat bagi jemaat dan memuliakan Tuhan.

Namun demikian, realitas di berbagai gereja menunjukkan bahwa karakter pelayan gereja tidak selalu selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab. Masih dijumpai pelayan yang kurang menunjukkan kerendahan hati, sulit menerima teguran, tidak mampu mengendalikan emosi, kurang konsisten dalam kehidupan pribadi, serta mengabaikan disiplin rohani seperti doa dan pembacaan Firman Tuhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan melayani saja tidak cukup apabila tidak diiringi dengan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu, diperlukan dasar biblika yang kuat sebagai acuan dalam membentuk karakter pelayan gereja.

Salah satu teladan yang paling menonjol dalam Perjanjian Baru adalah Rasul Paulus. Dalam pidatonya kepada para penatua jemaat Efesus yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 20:17–25, Paulus memperlihatkan karakter seorang pelayan Tuhan yang melayani dengan kerendahan hati, tetap setia memberitakan Injil di tengah berbagai pencobaan, memiliki integritas dalam pelayanan, mengarahkan banyak orang kepada pertobatan, serta rela mengorbankan dirinya demi menyelesaikan panggilan yang dipercayakan Allah kepadanya. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pelayanan yang berkenan kepada Tuhan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan organisasi atau kemampuan berkhotbah, tetapi terutama oleh karakter yang dibangun berdasarkan ketaatan kepada Allah.

Berbagai penelitian mengenai Rasul Paulus umumnya berfokus pada aspek misi, kepemimpinan, teologi, dan strategi penginjilan. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengaitkan keteladanan Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:17–25 dengan pembentukan karakter pelayan gereja masa kini masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui analisis terhadap nilai-nilai karakter Paulus dalam perikop tersebut serta relevansinya bagi pelayanan gereja pada masa kini. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan Kisah Para Rasul 20:17–25 sebagai landasan utama untuk merumuskan karakteristik pelayan gereja yang kontekstual dan aplikatif bagi pelayanan masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keteladanan Rasul Paulus berdasarkan Kisah Para Rasul 20:17–25, menganalisis karakteristik pelayan gereja yang tercermin dalam perikop tersebut, serta menguraikan penerapan keteladanan Rasul Paulus sebagai dasar pembentukan karakter pelayan gereja pada masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Karakter pelayan gereja merupakan aspek fundamental dalam pelayanan Kristen karena pelayanan tidak hanya diukur dari keberhasilan program atau kemampuan berkhotbah, tetapi juga dari kualitas hidup pelayan yang mencerminkan karakter Kristus. Dalam perspektif teologi Perjanjian Baru, karakter seorang pelayan dibentuk melalui relasi yang intim dengan Tuhan, ketaatan terhadap Firman, serta kesediaan mengabdikan diri bagi kepentingan Injil. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi unsur utama dalam pembentukan karakter seorang pelayan gereja. Menurut Yaqin (2023), keteladanan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku melalui contoh nyata yang mendorong seseorang untuk meniru nilai-nilai positif yang ditampilkan oleh individu lain. Senada dengan itu, Rannu (2020) menjelaskan bahwa keteladanan merupakan cita-cita kehidupan orang percaya yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman Kristen. Wesley (2015) juga menegaskan bahwa keteladanan merupakan bagian dari kesempurnaan hidup Kristen yang tercermin melalui kasih dan kekudusan hidup.

Dalam konteks kepemimpinan gereja, karakter tidak dapat dipisahkan dari integritas. Maxwell (2004) menyatakan bahwa integritas adalah keselarasan antara perkataan, tindakan, dan nilai-nilai yang diyakini seseorang. Seorang pelayan yang berintegritas akan tetap hidup konsisten di hadapan Tuhan maupun manusia. Clinton dan Cleavenworth (2004) menambahkan bahwa integritas merupakan fondasi utama pelayanan karena hubungan yang benar dengan Allah akan menghasilkan kehidupan yang dapat dipercaya serta menjadi teladan bagi jemaat. Dengan demikian, karakter pelayan gereja bukan hanya dibangun melalui kompetensi pelayanan, tetapi terutama melalui integritas yang lahir dari kehidupan rohani yang sehat.

Hakikat pelayanan Kristen sendiri adalah melayani sebagaimana Kristus telah melayani umat-Nya. Tong (2005) menjelaskan bahwa kehidupan Kristen tidak berpusat pada kepentingan diri sendiri, melainkan diarahkan untuk memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi sesama. Demikian pula Sopater (2014) menegaskan bahwa pelayan gereja dipanggil untuk menjalankan tugasnya dengan kesetiaan, tanggung jawab, dan pengorbanan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Konsep ini sejalan dengan teladan Rasul Paulus yang memandang pelayanan sebagai panggilan ilahi yang harus diselesaikan dengan setia, sekalipun harus menghadapi penderitaan dan ancaman terhadap hidupnya sebagaimana dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 20:17–25.

Kajian mengenai karakter pelayan gereja juga telah dilakukan oleh Karundeng, Sumampouw, dan Santoso (2021) melalui penelitian tentang karakteristik gembala jemaat berdasarkan 1 Petrus 5:1–4. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemimpin gereja harus

memiliki karakter sebagai gembala yang melayani dengan sukarela, rendah hati, tidak mencari keuntungan pribadi, serta menjadi teladan bagi jemaat. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kualitas karakter merupakan indikator utama kepemimpinan rohani yang efektif. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada surat Petrus sehingga belum mengkaji secara khusus keteladanan Rasul Paulus sebagai dasar pembentukan karakter pelayan gereja.

Berbagai penelitian lain mengenai Rasul Paulus umumnya lebih banyak membahas strategi misi, kepemimpinan, dan penginjilan Paulus dibandingkan pembentukan karakter pelayan gereja berdasarkan pidato perpisahannya kepada para penatua di Efesus. Padahal, Kisah Para Rasul 20:17–25 memuat nilai-nilai kepemimpinan dan karakter yang sangat lengkap, seperti kerendahan hati, kesetiaan dalam memberitakan Injil, integritas, keberanian menghadapi penderitaan, ketaatan kepada pimpinan Roh Kudus, serta komitmen menyelesaikan panggilan pelayanan hingga akhir. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan pelayanan gereja masa kini.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menempatkan Kisah Para Rasul 20:17–25 sebagai landasan teologis utama untuk menganalisis karakteristik pelayan gereja masa kini. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang secara khusus menghubungkan keteladanan Rasul Paulus dalam perikop tersebut dengan pembentukan karakter pelayan gereja kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi gereja dalam membangun pelayan yang memiliki karakter alkitabiah, berintegritas, setia, rendah hati, dan berorientasi pada panggilan Allah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teologis mengenai keteladanan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:17–25 serta relevansinya terhadap karakteristik pelayan gereja masa kini. Menurut Ajif (2022), teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga tidak memerlukan pengamatan langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah Alkitab, khususnya Kisah Para Rasul 20:17–25, yang menjadi dasar analisis teologis penelitian. Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur lain yang membahas keteladanan Rasul Paulus,

karakter pelayan gereja, kepemimpinan Kristen, dan pelayanan gerejawi. Chamidah (n.d.) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai bahan pustaka sebagai sumber utama data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengelompokan berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan menafsirkan isi perikop Kisah Para Rasul 20:17–25, mengidentifikasi nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori mengenai karakter pelayan gereja serta kondisi pelayanan gereja masa kini. Hasil analisis tersebut digunakan untuk merumuskan implementasi keteladanan Rasul Paulus sebagai landasan pembentukan karakter pelayan gereja yang alkitabiah, relevan, dan kontekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menjadikan Kisah Para Rasul 20:17–25 sebagai sumber utama analisis. Analisis dilakukan melalui kajian eksegesis terhadap teks Alkitab, khususnya dengan memperhatikan struktur narasi, makna kata-kata Yunani, serta pesan teologis yang terkandung dalam setiap ayat. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori-teori tentang karakter pelayan gereja dan berbagai penelitian terdahulu sehingga diperoleh interpretasi yang komprehensif mengenai karakteristik pelayanan Rasul Paulus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam karakter utama yang membentuk keteladanan Paulus, yaitu kerendahan hati, kesetiaan dalam memberitakan Firman Tuhan, komitmen membawa orang kepada pertobatan, ketaatan kepada pimpinan Roh Kudus, kesediaan berkorban demi Injil, serta tanggung jawab menyelesaikan panggilan pelayanan. Keenam karakter tersebut menjadi dasar teologis bagi pembentukan karakter pelayan gereja pada masa kini.

Analisis Keteladanan Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:17–25

1) Kerendahan Hati sebagai Dasar Pelayanan: Kisah Para Rasul 20:19 menunjukkan bahwa Paulus melayani Tuhan dengan "segala kerendahan hati" (Kis. 20:19). Kata Yunani *ταπεινοφροσύνη* (*tapeinophrosynē*) menggambarkan kerendahan hati yang lahir dari kesadaran penuh akan ketergantungan kepada Allah, bukan sikap merendahkan diri secara negatif. Analisis terhadap ayat ini menunjukkan bahwa kerendahan hati merupakan fondasi utama pelayanan Paulus sehingga ia mampu tetap melayani sekalipun menghadapi penderitaan dan penolakan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Maxwell (2004, hlm. 69–70) yang menyatakan bahwa pemimpin yang berintegritas akan menempatkan panggilan pelayanan di atas kepentingan pribadi. Selain itu, Clinton dan Leavenworth (2004) menegaskan bahwa

integritas dan hubungan yang benar dengan Tuhan merupakan fondasi utama pelayanan. Penelitian Karundeng et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kerendahan hati merupakan salah satu karakter utama pemimpin rohani yang efektif. Oleh karena itu, pelayan gereja masa kini dituntut membangun pelayanan yang berlandaskan kerendahan hati sebagai wujud ketaatan kepada Kristus. 2) Kesetiaan dalam Memberitakan Firman Tuhan Dalam Kisah Para Rasul 20:20, Paulus menegaskan bahwa ia tidak pernah mengabaikan hal-hal yang berguna bagi jemaat, tetapi terus mengajar baik di depan umum maupun dari rumah ke rumah (Kis. 20:20). Kata Yunani *διδάσκω* (*didaskō*) menunjukkan aktivitas mengajar secara terus-menerus sebagai bagian dari tanggung jawab pelayanan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kesetiaan Paulus tidak diukur dari banyaknya tantangan yang dihadapi, melainkan dari konsistensinya dalam menyampaikan Firman Tuhan. Temuan ini memperkuat pandangan Sopater (2014) bahwa inti pelayanan gereja adalah kesetiaan dalam menjalankan panggilan Allah. Senada dengan itu, Tong (2005, hlm. 12) menegaskan bahwa kehidupan Kristen yang berbuah diwujudkan melalui ketaatan kepada Tuhan dan kesediaan menjadi berkat bagi orang lain. Dengan demikian, pelayan gereja harus menjadikan pemberitaan Firman sebagai prioritas utama pelayanan. 3) Komitmen Membawa Orang kepada Pertobatan: Kisah Para Rasul 20:21 memperlihatkan bahwa tujuan pelayanan Paulus adalah membawa orang Yahudi maupun Yunani kepada pertobatan dan iman kepada Yesus Kristus (Kis. 20:21). Kata Yunani *μετάνοια* (*metanoia*) mengandung makna perubahan hidup secara menyeluruh sebagai respons terhadap karya keselamatan Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi pelayanan Paulus selalu berpusat pada transformasi kehidupan manusia. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Wesley (2015) yang menekankan bahwa kehidupan Kristen ditandai oleh proses pertumbuhan menuju kesempurnaan kasih melalui pertobatan yang terus-menerus. Dengan demikian, keberhasilan pelayanan tidak hanya diukur melalui banyaknya kegiatan, tetapi terutama melalui perubahan hidup jemaat yang semakin serupa dengan Kristus. 4) Ketaatan kepada Pimpinan Roh Kudus Kisah Para Rasul 20:22–23 menunjukkan bahwa Paulus tetap melanjutkan perjalanan menuju Yerusalem meskipun telah mengetahui bahwa penderitaan dan penjara menantinya (Kis. 20:22–23). Kata Yunani *πνεῦμα* (*pneuma*) menegaskan peran Roh Kudus sebagai Pribadi yang memimpin arah pelayanan Paulus. Analisis ini menunjukkan bahwa keputusan-keputusan pelayanan Paulus tidak didasarkan pada kenyamanan pribadi, melainkan pada ketaatan terhadap pimpinan Roh Kudus. Temuan tersebut sejalan dengan Rannu (2020) yang menegaskan bahwa kehidupan orang percaya harus dibentuk melalui ketaatan kepada kehendak Allah, sekalipun menghadapi tantangan. Oleh karena itu, pelayan gereja masa kini perlu membangun kehidupan rohani yang peka terhadap tuntunan Roh Kudus dalam setiap bentuk pelayanan. 5) Kesediaan Berkorban demi Injil Dalam Kisah Para Rasul

20:24, Paulus menyatakan bahwa dirinya tidak menghiraukan nyawanya selama ia dapat menyelesaikan pelayanan yang dipercayakan Tuhan (Kis. 20:24). Kata Yunani *διακονία* (*diakonia*) menunjukkan pelayanan sebagai sebuah penugasan ilahi yang harus diselesaikan dengan penuh kesetiaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorbanan Paulus merupakan wujud nyata dari komitmennya terhadap panggilan Allah. Hal ini selaras dengan pandangan Maxwell (2004, hlm. 69–70) bahwa integritas seorang pemimpin terlihat dari kesediaannya mengutamakan panggilan di atas kepentingan pribadi. Tong (2005, hlm. 12) juga menegaskan bahwa hidup orang percaya dipanggil untuk memuliakan Tuhan melalui pengabdian yang tulus. Dengan demikian, pelayanan dipahami bukan sebagai sarana memperoleh keuntungan pribadi, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Kristus dan pemberitaan Injil. 6) Tanggung Jawab Menyelesaikan Panggilan Pelayanan: Kisah Para Rasul 20:25 menggambarkan kesadaran Paulus bahwa perjumpaannya dengan para penatua Efesus merupakan pertemuan terakhir (Kis. 20:25). Meskipun demikian, ia tetap menegaskan tanggung jawab mereka untuk melanjutkan pemberitaan Kerajaan Allah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Paulus memandang pelayanan sebagai amanat yang harus diteruskan kepada generasi berikutnya. Pemahaman ini sejalan dengan Yaqin (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan memiliki fungsi membentuk karakter melalui proses pembiasaan dan pemberian contoh. Selain itu, Muslich (2011, hlm. 84) menjelaskan bahwa karakter dibangun melalui nilai-nilai yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan secara konsisten. Oleh karena itu, pelayan gereja tidak hanya bertanggung jawab melaksanakan pelayanan, tetapi juga mempersiapkan regenerasi kepemimpinan yang tetap berpegang pada nilai-nilai Alkitab.

Implementasi Keteladanan Paulus bagi Pelayan Gereja Masa Kini

Hasil analisis terhadap Kisah Para Rasul 20:17–25 menunjukkan bahwa keteladanan Rasul Paulus tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip praktis yang dapat diterapkan dalam pelayanan gereja masa kini (Kis. 20:17–25). Nilai-nilai yang ditampilkan Paulus menjadi dasar pembentukan karakter pelayan gereja sehingga pelayanan tidak hanya berorientasi pada aktivitas, tetapi juga pada kualitas hidup yang mencerminkan Kristus. Keteladanan tersebut dipahami sebagai proses pembentukan karakter melalui contoh hidup yang konsisten sehingga mampu memengaruhi orang lain untuk mengikuti nilai-nilai Kristiani (Yaqin, 2023). Berdasarkan hasil analisis teks, implementasi keteladanan Paulus bagi pelayan gereja masa kini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Integritas Pelayanan

Integritas merupakan salah satu karakter utama yang tampak dalam pelayanan Rasul Paulus. Dalam Kisah Para Rasul 20:19–20, Paulus menunjukkan konsistensi antara kehidupan pribadi dan pelayanannya. Ia tetap memberitakan seluruh maksud Allah tanpa mengurangi

kebenaran meskipun menghadapi penolakan dan ancaman (Kis. 20:19–20). Hal tersebut menunjukkan bahwa integritas bukan hanya berkaitan dengan kejujuran, tetapi juga kesetiaan dalam menjalankan panggilan Allah dalam segala situasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Maxwell (2004, hlm. 69–70) yang menyatakan bahwa integritas adalah keselarasan antara perkataan, tindakan, dan nilai-nilai yang diyakini seseorang. Seorang pemimpin yang berintegritas akan tetap konsisten dalam berbagai keadaan karena karakter menjadi dasar kepemimpinannya. Clinton dan Leavenworth (2004) juga menegaskan bahwa integritas merupakan fondasi pelayanan Kristen karena pelayanan yang efektif lahir dari hubungan yang benar dengan Allah. Hasil penelitian Karundeng et al. (2021) semakin memperkuat bahwa karakter baik menjadi faktor penting dalam membangun kepemimpinan rohani yang efektif.

Temuan tersebut juga didukung oleh Manalu dan Sihotang (2025), yang menjelaskan bahwa budaya pelayanan yang berkualitas dibangun melalui etos pelayanan, integritas, dan keadilan sebagai dasar pembentukan karakter pemimpin Kristen. Menurut mereka, kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi, tetapi juga oleh konsistensi karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristus. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integritas merupakan karakter utama yang harus dimiliki pelayan gereja agar pelayanan yang dilakukan memiliki kredibilitas di hadapan jemaat dan masyarakat. Integritas sekaligus menjadi fondasi dalam membangun pelayanan gereja yang kredibel, berkeadilan, dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan rohani jemaat.

Implikasinya, gereja perlu membangun sistem pembinaan karakter yang menekankan kehidupan kudus, kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi antara ajaran dengan praktik kehidupan sehari-hari (Muslich, 2011). Pembinaan tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pemuridan, mentoring, serta keteladanan para pemimpin gereja sehingga nilai-nilai integritas tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan dan pelayanan sehari-hari.

Kehidupan Berpusat pada Firman Tuhan dan Doa

Analisis terhadap Kisah Para Rasul 20:20–21 memperlihatkan bahwa pelayanan Paulus selalu berpusat pada pemberitaan Firman Tuhan dan membawa orang kepada pertobatan (Kis. 20:20–21). Kesetiaan Paulus mengajar di depan umum maupun dari rumah ke rumah menunjukkan bahwa Firman Tuhan menjadi inti pelayanannya. Di sisi lain, kehidupan Paulus yang dipimpin Roh Kudus menggambarkan pentingnya relasi yang erat dengan Allah melalui doa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan yang efektif tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang berakar pada Firman Tuhan dan doa. Firman menjadi dasar pengajaran, sedangkan doa menjadi sarana membangun kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus. Wesley (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan menuju kedewasaan rohani terjadi melalui kehidupan yang terus dibentuk oleh kasih kepada Allah dan ketaatan terhadap firman-Nya. Selain itu, Rannu (2020) menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristen berlangsung melalui disiplin rohani yang diwujudkan dalam kehidupan yang taat kepada Tuhan. Oleh karena itu, pelayan gereja masa kini dituntut untuk tidak hanya memiliki kemampuan administratif atau organisatoris, tetapi juga kehidupan rohani yang bertumbuh melalui disiplin membaca Alkitab, berdoa, dan merenungkan kehendak Tuhan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Purba, Manalu, dan Sinaga (2026) yang menunjukkan bahwa penelaahan Alkitab berperan sebagai prediktor yang signifikan terhadap pertumbuhan iman peserta didik. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan yang konsisten dalam mempelajari Firman Tuhan berkontribusi terhadap perkembangan spiritual, sehingga penelaahan Alkitab menjadi salah satu disiplin rohani yang penting dalam membentuk kedewasaan iman. Implikasi praktisnya, gereja perlu membangun budaya pelayanan yang menempatkan pembelajaran Firman Tuhan dan kehidupan doa sebagai prioritas utama dalam pembinaan seluruh pelayan.

Kepemimpinan yang Melayani

Rasul Paulus menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen berbeda dengan kepemimpinan yang berorientasi pada kekuasaan. Dalam Kisah Para Rasul 20:19, ia menyebut dirinya sebagai pelayan Tuhan yang melayani dengan kerendahan hati (Kis. 20:19). Sikap tersebut menunjukkan bahwa pemimpin gereja dipanggil untuk melayani, bukan untuk dilayani.

Temuan penelitian ini mendukung pemikiran Tong (2005, hlm. 12) yang menyatakan bahwa kehidupan Kristen tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan diarahkan untuk memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi orang lain. Senada dengan itu, Maxwell (2004) menjelaskan bahwa pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mengutamakan pengaruh melalui karakter, bukan melalui jabatan atau kekuasaan. Kepemimpinan yang melayani tercermin melalui kesediaan mendampingi jemaat, memberikan teladan hidup, serta mengutamakan kebutuhan rohani umat di atas kepentingan pribadi.

Implikasinya, para pelayan gereja perlu mengembangkan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan (*servant leadership*), sehingga mampu membangun relasi yang sehat dengan jemaat, meningkatkan kepercayaan, dan memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Ketahanan Menghadapi Tantangan Pelayanan

Salah satu karakter yang menonjol dalam pelayanan Paulus adalah ketahanannya menghadapi berbagai penderitaan. Dalam Kisah Para Rasul 20:22–24, Paulus tetap melanjutkan pelayanannya walaupun mengetahui bahwa penjara dan penderitaan telah menantinya (Kis. 20:22–24). Ketaatan kepada panggilan Allah lebih besar daripada rasa takut terhadap risiko yang akan dihadapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan rohani merupakan karakter yang sangat diperlukan oleh pelayan gereja masa kini. Tantangan pelayanan yang semakin kompleks, seperti konflik internal, tekanan sosial, perkembangan budaya, maupun perubahan zaman, menuntut pelayan gereja memiliki keteguhan iman dan komitmen yang kuat. Pandangan ini sejalan dengan Clinton dan Leavenworth (2004), yang menekankan bahwa ketekunan dalam pelayanan dibangun melalui kedewasaan rohani dan integritas yang terus dipelihara dalam relasi dengan Allah. Rannu (2020) juga menjelaskan bahwa disiplin rohani menjadi kekuatan yang menolong pelayan Tuhan tetap setia menghadapi berbagai tantangan pelayanan.

Implikasinya, pembinaan pelayan gereja hendaknya tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi, tetapi juga pada penguatan spiritualitas, ketahanan mental, dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan pelayanan secara bijaksana berdasarkan Firman Tuhan.

Kesetiaan terhadap Panggilan Allah

Puncak keteladanan Paulus terlihat dalam Kisah Para Rasul 20:24, ketika ia menyatakan bahwa hidupnya tidak lebih berharga daripada menyelesaikan pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepadanya (Kis. 20:24). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa orientasi utama Paulus bukanlah keselamatan dirinya sendiri, melainkan kesetiaan terhadap panggilan Allah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesetiaan terhadap panggilan merupakan karakter yang membedakan pelayan Kristen dengan profesi lainnya. Pelayanan dipahami sebagai amanat ilahi yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab hingga akhir kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan Sopater (2014), yang menegaskan bahwa Tuhan memberikan kekuatan, penghiburan, dan pengharapan kepada setiap pelayan yang tetap setia menjalankan panggilannya. Selain itu, Tong (2005) menekankan bahwa kehidupan yang berpusat kepada Kristus akan menghasilkan kesetiaan dalam pelayanan, sekalipun harus menghadapi penderitaan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya gereja membangun sistem pendampingan dan pembinaan yang berkelanjutan bagi para pelayan agar mereka tetap setia, bertumbuh secara rohani, serta mampu mempertahankan komitmen pelayanan di tengah berbagai tantangan. Dengan demikian, keteladanan Rasul Paulus tidak hanya menjadi teladan historis, tetapi juga menjadi model pembentukan karakter pelayan gereja yang relevan bagi pelayanan Kristen masa kini (Yaqin, 2023; Muslich, 2011).

Implikasi Teologis dan Praktis

Hasil penelitian terhadap Kisah Para Rasul 20:17–25 menunjukkan bahwa keteladanan Rasul Paulus memiliki relevansi yang kuat bagi pembentukan karakter pelayan gereja pada masa kini (Kis. 20:17–25). Nilai-nilai yang ditemukan dalam perikop tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman teologis mengenai hakikat pelayanan Kristen, tetapi juga memberikan arah praktis bagi gereja dalam membina dan mengembangkan para pelayannya. Keteladanan dipahami sebagai proses pembentukan karakter melalui contoh hidup yang konsisten sehingga mampu memengaruhi orang lain untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Yaqin, 2023). Oleh karena itu, implikasi penelitian ini dapat dijelaskan dari dua aspek, yaitu implikasi teologis dan implikasi praktis.

Implikasi Teologis

Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa karakter pelayan gereja harus dibangun di atas dasar Firman Tuhan, bukan semata-mata berdasarkan kemampuan organisasi, keterampilan kepemimpinan, atau pengalaman pelayanan. Analisis terhadap Kisah Para Rasul 20:17–25 memperlihatkan bahwa pelayanan Paulus berakar pada relasinya dengan Allah, ketaatan terhadap pimpinan Roh Kudus, kesetiaan dalam memberitakan Firman, serta kesediaan berkorban demi menyelesaikan panggilan yang dipercayakan kepadanya (Kis. 20:19–24). Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter pelayanan Kristen merupakan perwujudan dari kehidupan yang telah ditransformasikan oleh Injil. Pemahaman ini sejalan dengan Wesley (2015) yang menegaskan bahwa pertumbuhan menuju kesempurnaan Kristen diwujudkan melalui kehidupan yang terus dibentuk oleh kasih kepada Allah dan ketaatan kepada kehendak-Nya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Badjie dan Manalu (2025), yang menjelaskan bahwa transformasi karakter merupakan tujuan utama pendidikan dan pelayanan Kristen. Transformasi tersebut terjadi ketika nilai-nilai Alkitab diinternalisasikan dalam kehidupan orang percaya sehingga menghasilkan perubahan sikap, cara berpikir, dan perilaku yang mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, pembentukan karakter pelayan gereja tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan teologis yang berpusat pada Firman Tuhan, sebab

karakter yang dewasa merupakan buah dari kehidupan yang terus dibentuk oleh kebenaran Firman Allah dan karya Roh Kudus.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul 20:17–25 dapat dijadikan sebagai model teologis dalam memahami hakikat pelayanan gereja. Perikop tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak diukur dari pencapaian lahiriah semata, melainkan dari kesetiaan kepada panggilan Allah, integritas hidup, kerendahan hati, dan tanggung jawab dalam menggembalakan umat Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan Maxwell (2004, hlm. 69–70), yang menyatakan bahwa integritas merupakan keselarasan antara karakter, perkataan, dan tindakan seorang pemimpin. Karundeng et al. (2021) juga menegaskan bahwa karakter merupakan fondasi utama kepemimpinan rohani yang efektif. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diteladankan Paulus tetap relevan sebagai landasan pembentukan karakter pelayan gereja dalam berbagai konteks pelayanan kontemporer.

Temuan ini juga memperkuat pemahaman bahwa pelayanan Kristen merupakan panggilan ilahi (*divine calling*) yang menuntut kehidupan yang selaras dengan ajaran Alkitab. Clinton dan Leavenworth (2004) menegaskan bahwa efektivitas pelayanan tidak dapat dipisahkan dari hubungan yang benar dengan Allah karena integritas merupakan fondasi utama pelayanan Kristen. Senada dengan itu, Sopater (2014) menyatakan bahwa kesetiaan dalam menjalankan panggilan pelayanan akan menghasilkan kekuatan, penghiburan, dan pengharapan dari Tuhan. Dengan demikian, pembentukan karakter pelayan gereja harus menjadi bagian integral dari pembinaan rohani dan teologi gereja sehingga pelayanan yang dilakukan benar-benar mencerminkan karakter Kristus.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi bagi gereja dan lembaga pendidikan teologi dalam membentuk karakter pelayan gereja. *Pertama*, gereja perlu mengembangkan program pembinaan pelayan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan pelayanan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui pendalaman Firman Tuhan, pembinaan spiritual, pelatihan kepemimpinan Kristen, dan evaluasi kehidupan rohani secara berkelanjutan. Muslich (2011, hlm. 84) menjelaskan bahwa karakter dibangun melalui pembiasaan nilai-nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan karakter perlu menjadi bagian utama dalam proses pembentukan pelayan gereja.

Kedua, lembaga pendidikan teologi perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum. Pembelajaran teologi hendaknya tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga membentuk calon pelayan yang memiliki integritas, kerendahan hati, kesetiaan, serta kesiapan

menghadapi berbagai tantangan pelayanan sebagaimana diteladankan Rasul Paulus. Rannu (2020) menekankan bahwa disiplin rohani merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter orang percaya, sedangkan Yaqin (2023) menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses keteladanan yang berlangsung secara terus-menerus.

Ketiga, gereja perlu membangun sistem mentoring yang efektif bagi para pelayan, terutama bagi pelayan muda. Melalui pendampingan oleh pelayan yang lebih berpengalaman, proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan melalui keteladanan hidup, pembinaan rohani, serta refleksi bersama terhadap pengalaman pelayanan. Model pembinaan seperti ini sejalan dengan pola pelayanan Rasul Paulus yang membimbing dan mempersiapkan para penatua Efesus untuk melanjutkan pelayanan pemberitaan Kerajaan Allah (Kis. 20:25). Maxwell (2004) juga menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif dibangun melalui pengaruh dan keteladanan hidup, bukan semata-mata melalui jabatan.

Keempat, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi gereja dalam menyusun standar pembinaan dan pengembangan pelayan. Gereja tidak hanya perlu mempertimbangkan kemampuan teknis seseorang ketika memberikan tanggung jawab pelayanan, tetapi juga memperhatikan kualitas karakter, kedewasaan rohani, dan integritas hidupnya. Tong (2005, hlm. 12) menegaskan bahwa kehidupan Kristen yang berpusat pada Kristus akan menghasilkan pelayanan yang memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi sesama. Dengan demikian, pelayanan gereja akan semakin efektif, menghasilkan kesaksian yang positif di tengah masyarakat, serta mendukung pertumbuhan jemaat yang sehat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:17–25 memiliki nilai yang bersifat universal dan tetap relevan bagi gereja masa kini. Karakter yang ditunjukkan Paulus menjadi dasar teologis sekaligus pedoman praktis dalam membentuk pelayan gereja yang setia kepada panggilan Allah, berintegritas, berpusat pada Firman Tuhan, dipimpin oleh Roh Kudus, serta mampu melayani dengan kasih dan pengorbanan demi kemuliaan Kristus (Kis. 20:17–25; Maxwell, 2004; Sopater, 2014; Tong, 2005).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keteladanan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:17–25 serta mengkaji implementasinya bagi pelayan gereja masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan Paulus dibangun di atas karakter yang berakar pada kerendahan hati, integritas, kesetiaan memberitakan Firman Tuhan, komitmen membawa orang kepada pertobatan, ketaatan kepada pimpinan Roh Kudus, kesediaan berkorban, dan tanggung jawab menyelesaikan panggilan pelayanan. Karakter-karakter tersebut menjadi dasar

teologis yang membentuk hakikat pelayanan Kristen, sehingga keberhasilan pelayanan tidak terutama ditentukan oleh kemampuan organisatoris atau pencapaian lahiriah, melainkan oleh kesetiaan kepada panggilan Allah dan kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pelayanan Paulus tetap relevan bagi gereja masa kini. Keteladanan Paulus dapat diimplementasikan melalui pembentukan integritas pelayan, kehidupan yang berpusat pada Firman Tuhan dan doa, kepemimpinan yang melayani, ketahanan dalam menghadapi tantangan pelayanan, serta kesetiaan terhadap panggilan Allah. Dengan demikian, Kisah Para Rasul 20:17–25 dapat dipahami sebagai salah satu model biblikal bagi pembentukan karakter pelayan gereja yang berlandaskan Alkitab dan berorientasi pada kemuliaan Kristus.

Berdasarkan temuan tersebut, gereja dan lembaga pendidikan teologi disarankan untuk memperkuat pembinaan karakter pelayan melalui pendidikan Alkitab, pembinaan spiritual, mentoring, serta evaluasi kehidupan rohani secara berkelanjutan. Pembentukan pelayan hendaknya tidak hanya menekankan kompetensi pelayanan, tetapi juga integritas, kedewasaan rohani, dan kualitas karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari panggilan pelayanan Kristen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis teologis terhadap Kisah Para Rasul 20:17–25 melalui pendekatan studi pustaka, sehingga belum mengkaji implementasi keteladanan Paulus dalam konteks pelayanan gereja secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian dengan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan atau pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh implementasi keteladanan Paulus terhadap karakter dan efektivitas pelayanan para pelayan gereja di berbagai denominasi dan konteks pelayanan.

DAFTAR REFERENSI

- Ajif, P. (2022). Bab Iii Metodologi Penelitian A. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 95-99., 31–40. [https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB III 09.10.033 Aji P.Pdf](https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB%20III%2009.10.033%20Aji%20P.Pdf)
- Badjie, S. D., & Manalu, A. (2025). Dialog Budaya Dan Teologi Menuju Pendidikan Kristen Yang Transformatif. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 76-98.
- Chamidah. (N.D.). 2 3 59. *Skripsi*, 59–63.
- Clinton, Richard & Paul Cleavenworth. (2004). *Memulai Dengan Baik*. Jakarta: Memanoia, CRM Empowering Leaders Worldwide.
- Karundeng, A. H., Sumampouw, J., & Santoso, D. S. B. (2021). Tinjauan Teologis Tentang Karakteristik Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5: 1-4. *Jurnal Antusias*, 6(2), 92–105.
- Leo, Agustino. (2020). *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter*. Bandung: CV. Pilar Nusantara.

- Manalu, A., & Sihotang, H. (2025). *Building A Culture Of Quality Through The Ethos Of Service And Justice In Christian Education. International Journal Of Scientific Research And Management*, 13(11), 4434–4443. <https://doi.org/10.18535/Ijsrm/V13i11.EI01>
- Maxwell, John C. (2004). *Mengembangkan Kepemimpinan Dalam Diri Anda*. Jakarta: Interaksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter. Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Purba, L. A. S., Manalu, A., & Sinaga, H. S. (2026). Penelaahan Alkitab Sebagai Prediktor Pertumbuhan Iman Siswa Kristen Di SMKN 2 Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 3(3), 136-148.
- Sanderan, Rannu. (2020). *Disiplin Asketisme Dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri Bagi Pengembangan Pendidikan Kristen*. Jurnal Ilmiah Religio Entity Humanity 2. No.2
- Sopater, S. (2014). *Masyarakat Abad 21 Dan Pelayanan Gereja* (D. Stefanus, E D. Waskita Publishing
- Tong, Stephen. (2005). *Hidup Kristen Yang Berbuah*. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literatur).
- Wesley, John. (2015). *A Plain Account Of Christian Perfection*. Edition By Paul W. Chilote And Randy L. Maldox. Kansas: Beacon Hill Press.
- Yaqin, A. (2023). Pembentukan Karakter Dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, Dan Pengajaran: Sebuah Kajian Literatur. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 4(1), 59–74.
- Yayasan Lembaga SABDA.(2026). *Kisah Para Rasul 20;17-25 (Alkitab Terjemahan Baru)*. Alkitab SABDA.Sabda.Org.
- Zay, D., & Manalu, A. (2026). Gereja Dalam Memperkuat Kesatuan Iman Kristiani: Pendekatan Integratif Eklesiologis Dalam Konteks Pluralisme. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dazzn Pendidikan Kristen*, 7(1), 16-25.